

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter *Tiyang Sae* merupakan sebuah karya yang menyoroti realita kehidupan Momo Wikan, yang dikenal sebagai relawan jalanan yang secara sukarela membantu masyarakat dalam berbagai situasi darurat di jalan raya. Dokumenter ini bertujuan membangkitkan rasa kepedulian sosial melalui narasi visual dan audio yang informatif sekaligus menyentuh. Sebagai *Director of Photography*, penulis bertanggung jawab dalam merancang serta merealisasikan konsep visual agar sejalan dengan tujuan maupun keinginan sutradara, termasuk menentukan komposisi gambar, pencahayaan, dan pergerakan kamera.

Sutradara menginginkan Momo Wikan ditampilkan sebagai sosok protagonis yang superior. Sebagai upaya mewujudkan hal tersebut, penggunaan teknik *handheld camera* dipilih agar membangun kedekatan antara subjek dan penonton secara alami. Kedekatan ini dibangun melalui dramatisasi visual agar audiens tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga ikut merasakan dinamika batin dan fisik dari tokoh utama. Untuk menambah ketegangan, dramatisasi visual yang menekankan pada unsur *suspense* diterapkan melalui teknik *handheld camera*. *Suspense* dipilih untuk memperkuat rasa waspada, tegang, dan empati terhadap realitas sosial yang dialami Momo Wikan saat beraktivitas di jalan malam hari, sehingga penonton mampu merasakan kedekatan emosional dan nilai-nilai kemanusiaan yang diangkat dalam film ini.

Walaupun dalam proses produksinya film ini menghadapi sejumlah kendala, baik dari segi teknis maupun konsep, karya dokumenter ini dapat diselesaikan berkat sinergi antar anggota tim serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap kondisi yang tidak terduga di lapangan. Dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sarana edukatif yang menampilkan sisi kemanusiaan dari individu yang kerap disalahpahami, serta mendorong terciptanya ruang dialog yang lebih terbuka serta luas di tengah masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan proses penciptaan dan analisis terhadap film dokumenter *Tiyang Sae*, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pengembangan karya sejenis maupun kegiatan akademik selanjutnya. Bagi mahasiswa yang tertarik untuk menggarap dokumenter dengan pendekatan observasional, penting untuk mempersiapkan strategi fleksibel dalam hal penjadwalan dan pengambilan gambar, mengingat banyak momen autentik yang bersifat tak terduga dan tidak dapat direkayasa. Kesiapan teknis serta kepekaan terhadap lingkungan menjadi modal penting agar momen krusial dapat tertangkap secara efektif.

Penggunaan teknik *handheld camera* sebaiknya dipertimbangkan secara kontekstual, tidak hanya sebagai gaya visual, tetapi juga sebagai strategi naratif untuk mendekatkan penonton pada subjek dan suasana cerita. Kolaborasi antarperan dalam tim produksi, khususnya antara sutradara, DoP, dan editor, sangat berpengaruh dalam menjaga kesinambungan visual dan emosional dari awal hingga pasca-produksi. Oleh sebab itu, komunikasi intensif sejak tahap pra-produksi menjadi sangat penting.

Dengan adanya karya ini, penulis berharap masyarakat mampu mendapatkan tontonan alternatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan menggugah kepedulian sosial terhadap sesama. Film ini diharapkan menjadi pemantik refleksi bersama bahwa kebaikan diupayakan tetap hidup dengan berbagai cara di tengah masyarakat.

Terakhir, bagi instansi pendidikan dan pelaku industri kreatif, karya ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak dokumenter lokal yang menyoroti kisah-kisah inspiratif dari masyarakat akar rumput, sehingga pesan sosial dapat tersebar luas dan menjadi refleksi bersama dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan empatik.